

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. **Persepsi masyarakat terhadap dampak pengembangan pariwisata terbukti memiliki peran signifikan dalam memperkuat identitas tempat.** Semakin positif pandangan masyarakat tentang dampak pariwisata, semakin kuat pula keterikatan, kebanggaan, dan rasa memiliki mereka terhadap wilayah Purwakarta. Hal ini sejalan dengan pandangan Chen & Rahman (2018) dan González-Rodríguez et al. (2022) bahwa persepsi masyarakat dapat memperkuat kesadaran kolektif dan identitas lokal.
2. **Identitas tempat berpengaruh sangat kuat terhadap daya saing destinasi pariwisata.** Identitas yang khas, otentik, dan dibangun melalui keterikatan emosional masyarakat menjadi modal strategis dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Temuan ini mendukung argumen Hallak et al. (2018) bahwa identitas destinasi merupakan salah satu sumber daya inti yang sulit ditiru dan menjadi pembeda utama antar destinasi.
3. **Persepsi dampak pengembangan pariwisata tidak terbukti berpengaruh langsung terhadap daya saing destinasi.** Temuan ini menunjukkan bahwa pandangan positif masyarakat saja tidak cukup untuk meningkatkan daya saing tanpa melalui jalur lain, sejalan dengan teori pertukaran sosial (Ap, 1992) dan penelitian Nunkoo & Ramkissoon (2012). Kondisi riil di Purwakarta mengkonfirmasi hasil ini, dimana keterbatasan infrastruktur, belum mapannya sektor pariwisata sebagai sektor unggulan, pola kunjungan musiman, dan belum terintegrasinya stakeholder pariwisata membuat masyarakat meragukan potensi jangka panjang sektor pariwisata dibandingkan sektor ekonomi lain yang sudah mapan, sehingga persepsi tidak langsung mendorong daya saing destinasi.
4. **Identitas tempat berperan sebagai mediator penuh dalam hubungan antara persepsi dampak pariwisata dan daya saing destinasi.** Dengan

demikian, identitas lokal menjadi jembatan penting yang menerjemahkan persepsi masyarakat menjadi daya saing yang konkret. Temuan ini mendukung studi Wang & Chen (2015) serta Papadimitriou et al. (2018) yang menekankan pentingnya identitas tempat sebagai mekanisme transformatif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan identitas tempat merupakan kunci strategis dalam menjadikan pariwisata Purwakarta lebih berdaya saing, karena persepsi masyarakat baru dapat menghasilkan dampak nyata apabila terinternalisasi dalam identitas lokal yang kuat.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

1. Pengembangan Model Daya Saing Destinasi Berbasis Identitas Lokal untuk Kawasan Non-Destinas Unggulan

Model penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas pengembangan destinasi pariwisata di kawasan yang belum menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan. Temuan menunjukkan perlunya pengembangan model khusus yang mempertimbangkan tantangan pengembangan pariwisata di daerah yang masih bergantung pada sektor ekonomi lain.

2. Validasi Teori Pertukaran Sosial dalam Konteks Pengembangan Destinasi Tahap Awal

Penelitian ini memperkaya pemahaman Social Exchange Theory dengan menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh cost-benefit pariwisata, tetapi juga oleh tingkat kematangan destinasi dan kesiapan infrastruktur pendukung. Masyarakat cenderung skeptis terhadap manfaat pariwisata ketika destinasi masih dalam tahap pengembangan awal.

3. Integrasi Teori Identitas Tempat dalam Studi Pariwisata Multi-Sektor

Temuan penelitian menunjukkan pentingnya memahami identitas tempat dalam konteks yang lebih luas, yaitu bagaimana identitas industri yang sudah

mapan dapat mempengaruhi pembentukan identitas pariwisata dan daya saing destinasi.

4. Pengayaan Pemahaman tentang Mekanisme Mediasi dalam Kondisi Kunjungan Musiman

Penelitian ini memberikan wawasan baru bahwa mekanisme mediasi identitas tempat dapat dipengaruhi oleh pola kunjungan wisatawan yang tidak stabil, yang menciptakan ketidakpastian dalam persepsi masyarakat terhadap manfaat jangka panjang pariwisata.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Strategi Pengembangan Destinasi Berbasis Identitas Lokal dengan Pendekatan Bertahap

Pengelola destinasi perlu mengembangkan strategi pengembangan pariwisata yang realistis dan bertahap, dengan membangun fondasi yang kuat sebelum menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan. Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal yang autentik dapat menjadi langkah awal yang tepat.

2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Penguatan Identitas melalui Peningkatan Infrastruktur Pariwisata

Sebelum fokus pada pemberdayaan masyarakat, pemerintah daerah perlu terlebih dahulu mengatasi keterbatasan infrastruktur pariwisata. Investasi dalam infrastruktur pendukung seperti jalan akses, fasilitas umum, dan konektivitas menjadi prioritas utama.

3. Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan yang Mengatasi Masalah Kunjungan Musiman

Pemerintah daerah perlu mengembangkan strategi diversifikasi produk wisata dan penjadwalan event yang dapat mengatasi pola kunjungan musiman. Hal ini penting untuk memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa pariwisata dapat menjadi sektor yang stabil.

4. Model Komunikasi dan Edukasi Masyarakat tentang Potensi Pariwisata Jangka Panjang

Diperlukan program edukasi yang menjelaskan potensi jangka panjang pariwisata sebagai sektor ekonomi alternatif, disertai dengan bukti konkret dari daerah lain yang berhasil mengembangkan pariwisata dari kondisi serupa. Komunikasi harus realistis dan tidak berlebihan dalam menjanjikan manfaat jangka pendek.

5.3 Kelemahan Penelitian dan Rekomendasi

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara persepsi dampak pengembangan pariwisata, identitas tempat, dan daya saing destinasi, khususnya dalam konteks kawasan yang sedang mengembangkan pariwisata. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, keterbatasan dan rekomendasi tersebut antara lain:

1. **Penelitian ini hanya mengambil data pada satu periode tertentu sehingga tidak dapat menggambarkan dinamika jangka panjang persepsi masyarakat.** Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain jangka panjang (longitudinal) untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat berubah seiring dengan peningkatan infrastruktur pariwisata dan integrasi dengan sektor industri.
2. **Penelitian dilakukan hanya di Kabupaten Purwakarta yang memiliki karakteristik sebagai kawasan yang belum menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke daerah lain.** Penelitian komparatif sangat disarankan, terutama perbandingan antara kawasan yang sudah menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan versus kawasan yang masih dalam tahap pengembangan awal seperti Purwakarta.
3. **Hasil analisis menunjukkan model penelitian masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan fenomena riil di lapangan, yang mengindikasikan adanya variabel lain yang belum diteliti.** Berdasarkan temuan fenomena riil, variabel yang perlu ditambahkan meliputi: kualitas infrastruktur pariwisata, tingkat integrasi *stakeholder*, stabilitas kunjungan wisatawan, dan tingkat

ketergantungan ekonomi terhadap sektor non-pariwisata. Penelitian berikutnya dapat memperkaya model dengan menambahkan variabel-variabel tersebut.

4. **Teknik pengumpulan data dilakukan secara daring sehingga responden lebih banyak berasal dari masyarakat yang terbiasa menggunakan teknologi, dan mungkin kurang mewakili kelompok masyarakat yang lebih bergantung pada sektor industri tradisional.** Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggabungkan metode daring dan luring dengan fokus pada segmentasi responden berdasarkan keterlibatan dalam sektor industri versus sektor lainnya.
5. **Daya saing destinasi dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi masyarakat, tanpa dukungan data objektif tentang kondisi infrastruktur pariwisata, tingkat kunjungan aktual, atau indikator kesiapan destinasi lainnya.** Mengingat temuan tentang keterbatasan infrastruktur, penelitian selanjutnya sebaiknya mengombinasikan data persepsi dengan data objektif infrastruktur, aksesibilitas, dan kapasitas daya dukung destinasi.